

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

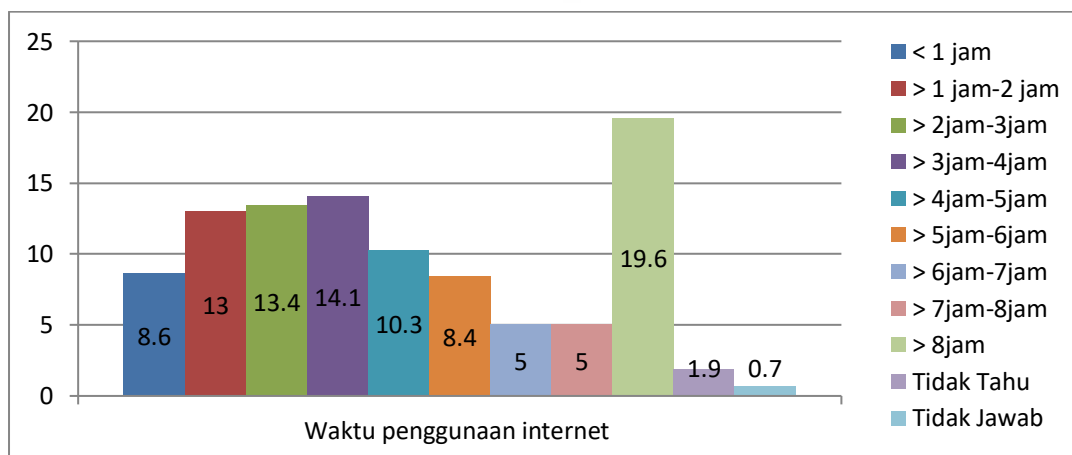
Pada era modern ini terjadi banyak perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang secara tak sadar sangat mempengaruhi terhadap kehidupan manusia. Salah satu perkembangan yang paling berpengaruh yaitu di bidang teknologi, terutama teknologi informasi. Internet merupakan salah satu produk dalam bidang tersebut, yang menawarkan berbagai macam kemudahan untuk mendukung berkembangnya kualitas hidup manusia pada era digital ini, salah satunya adalah kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai segala hal yang ingin diketahui kapanpun dan dimanapun. Perkembangan dan kemudahan yang disuguhkan tersebut memberikan dampak positif dan negatif yang terhadap cara pandangan mengenai kehidupan, membentuk nilai-nilai, keyakinan, sikap dan perilaku, khususnya dalam kehidupan beragama yang akan berdampak pada spiritualitas seseorang.

Dampak positifnya yaitu kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti artikel-artikel yang membahas mengenai keislaman, video-video ceramah, serta postingan-postingan yang mengajak untuk menjalankan perilaku sesuai syaria't Islam yang dapat meningkatkan motivasi terhadap tindakan keagamaan mahasiswa. Adapun dampak negatifnya yaitu bisa menyebabkan kecanduan dalam menggunakannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku beribadah, seperti menunda-nunda solat bahkan hingga meninggalkan solat karena terlalu larut dalam menggunakan internet, serta mendapatkan informasi yang menyimpang mengenai keagamaan sehingga berpengaruh terhadap pemahaman, perilaku, serta spiritualitas seseorang.

Hal tersebut didukung dengan munculnya jejaring sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat terutama mahasiswa sebagai media untuk berkomunikasi yang

memungkinkan setiap orang bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda di tempat yang berbeda bahkan tanpa mengenal batasan dan waktu. Selain untuk berkomunikasi, internet pun digunakan sebagai media informasi dari manapun, kapan pun dan dalam bentuk apapun, baik itu informasi yang positif yang mendukung kualitas kehidupan seseorang, maupun informasi negatif yang tidak sesuai dengan agama, norma sosial ataupun budaya.

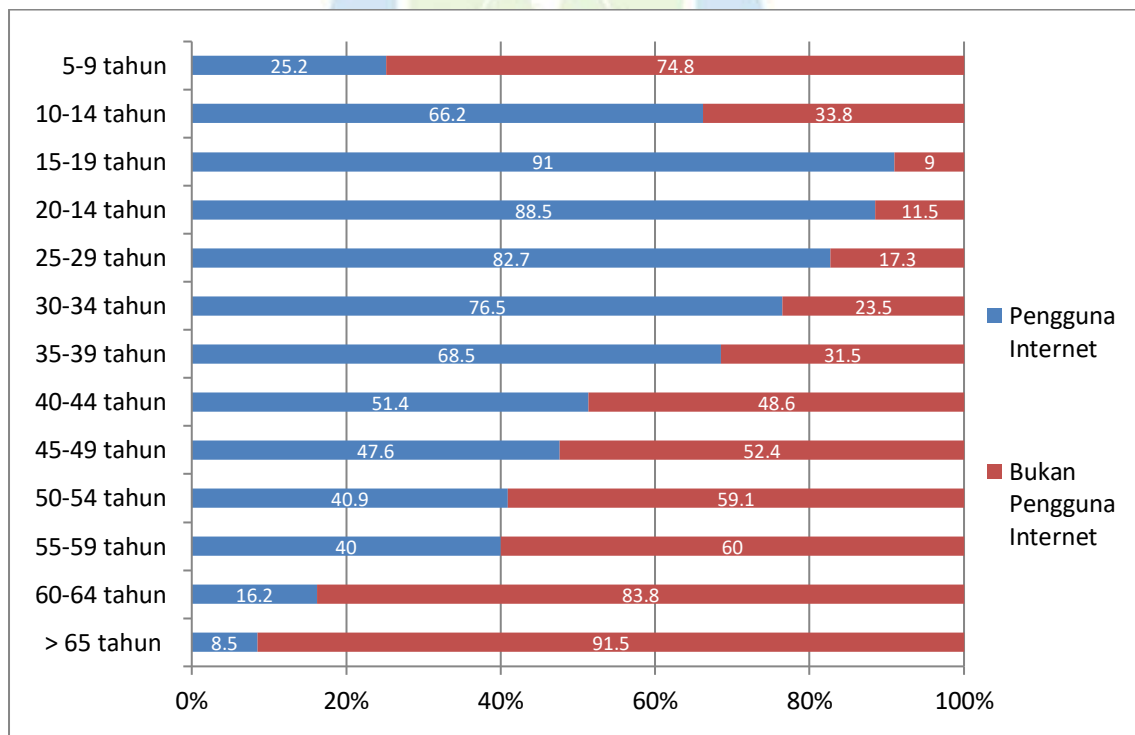
Hasil sidang ke tujuhbelas dari *Human Right Council* PBB di Swiss, dengan laporan yang berjudul '*Report of the Special Rapporteur on the Promotion and Protection of the Right to Freedom of Opinion and Expression*', berisi beberapa pernyataan, salah satunya adalah bahwa internet telah menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia (LaRue, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti dimana penggunaan internet pada masyarakat saat ini sangat melekat disegala aspek, baik untuk menunjang pembelajaran, bersosialisasi dan berkomunikasi maupun dalam rangka mencari identitas diri atau hanya sekedar hiburan melepas penat dari padatnya rutinitas. Hal tersebut selaras dengan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 mengenai rata-rata waktu yang dibutuhkan masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet dalam gambar berikut :



Gambar 1.1

Data rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam menggunakan internet

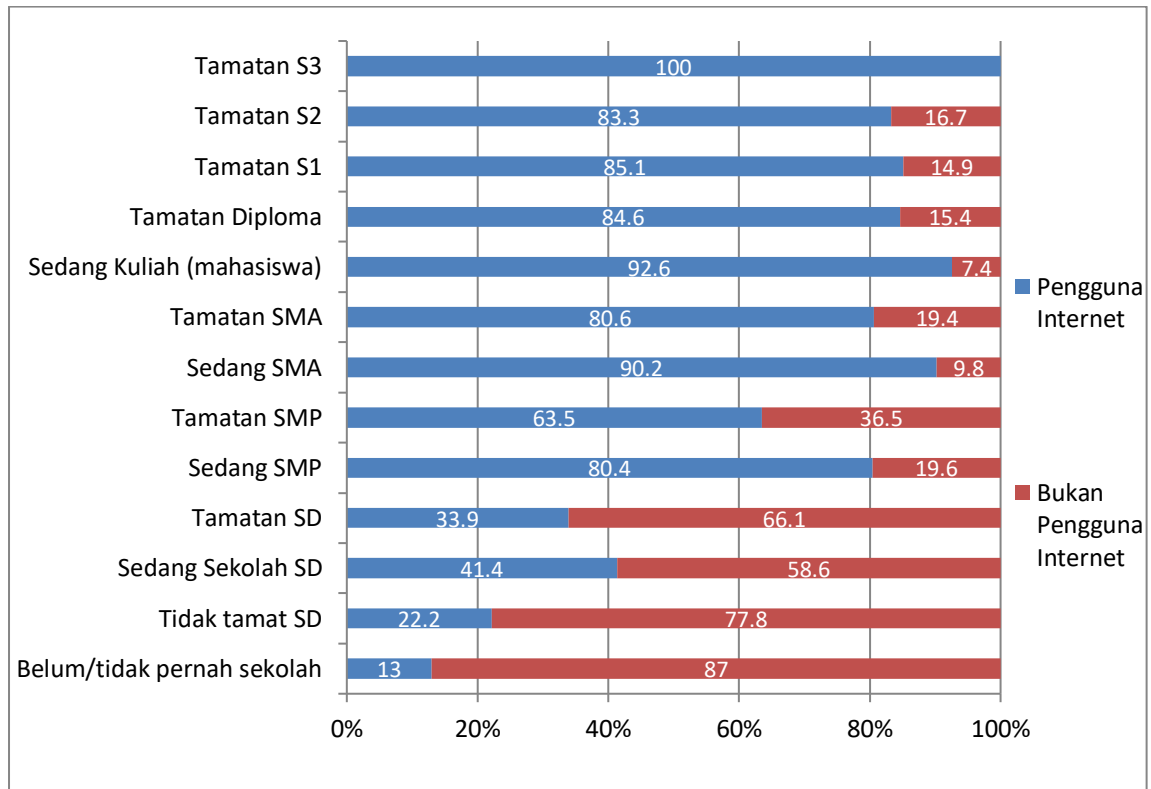
Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi waktu yang dibutuhkan masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet yaitu selama 8 jam ke atas, sebanyak 19,6%. Berdasarkan data yang dilansir dari Beritagar.id (2018) menyebutkan bahwa penetrasi paling tinggi dalam penggunaan internet ada pada generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1995-2012 (David Stillman dan Jonah Stillman, 2018), dimana pada saat ini generasi Z berada pada rentang usia 7 sampai 24 tahun. Generasi Z lahir ketika teknologi telah menguasai dunia dan segala aspek kehidupan dipengaruhi oleh penggunaan internet. Oleh karena itu generasi Z sudah mengenal teknologi digital sejak kecil, maka dari itu generasi ini dikenal dengan sebutan *iGeneration* atau generasi internet (Putra, 2016). Hal tersebut selaras dengan survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2018 mengenai penggunaan internet berdasarkan usia pada tahun 2018 sebagai berikut :



Gambar 1.2

Penetrasi penggunaan internet 2018 berdasarkan usia.

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa, penggunaan internet tertinggi ada pada rentang usia 15 sampai 19 tahun dan kedua tertinggi ada pada rentang usia 20 sampai 24 tahun, dan kedua rentang usia tersebut pada saat ini termasuk pada generasi Z. Adapun data penggunaan internet berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut :



Gambar 1.3

Penggunaan Internet berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa diantara generasi Z yang lainnya, berdasarkan tingkat pendidikan, mahasiswa merupakan pengguna internet tertinggi, yaitu sebesar 92.6%. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Masa perkuliahan/perguruan tinggi merupakan masa dimana seseorang mencari makna dalam kehidupannya dan mulai mempertanyakan keyakinan, perilaku dan kefanaan mereka (Garber, 1996). Menurut Bambang Syamsul Arifin (2008) mahasiswa berada pada fase

perkembangan remaja akhir dan mulai memasuki fase dewasa awal dimana jiwa keberagamaannya belum stabil.

Media internet yang sangat kaya akan informasi merupakan salah satu media bagi penggunaannya untuk bereksplorasi, bereksperimen dan berpetualang dalam proses pencarian jati dirinya, khususnya pada generasi Z. Seperti disebutkan dalam penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Alfin Khosyatillah (2018) pada mahasiswa mengenai dampak sosial media terhadap perilaku keagamaan, menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan motivasi terhadap tindakan keagamaan mahasiswa dan dampak negatifnya yaitu media sosial dapat menyebabkan candu dalam menggunakannya. Adapun penelitian sebelumnya mengenai penggunaan internet dan PWB (*Psychological well-being*) pada mahasiswa di Universitas Indonesia, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan internet dengan PWB pada mahasiswa, dimana penggunaan internet dapat meningkatkan PWB mahasiswa UI. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gilang Wisnu dkk. (2017) tentang pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap 4 bidang kecerdasan (emosional, intelektual, spiritual dan sosial), yang membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi pada anak memiliki dampak yang baik terhadap empat bidang kecerdasan tersebut.

Maka dari itu, perlu adanya mekanisme pertahanan diri pada generasi Z yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan sebagai kunci untuk menghadapi era digital ini demi meningkatnya kualitas kehidupan. Spiritualitas merupakan salah satu benteng pertahanan diri yang harus dimiliki oleh generasi Z, agar selalu ada dalam koridor yang sesuai aturan (Kompasiana.com,2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Youniss dkk (2003) yang menunjukkan adanya korelasi

positif antara religiusitas dan spiritualitas dengan pembentukan identitas diri yang positif.

Spiritualitas merupakan usaha individu memaknai hubungan melalui intrapersonal, interpersonal dan transpersonal (Reed, 1992) dalam (Berman, dkk, 2008). Menurut Piedmont (1999) spiritualitas merupakan karakteristik motivasional (*motivational trait*) individu, kekuatan emosional yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (eschatological). Sedangkan menurut Hamid (2009), spiritualitas merupakan keyakinan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah Pencipta dan Penguasa. Spiritualitas juga merupakan ungkapan keinginan manusia untuk mendekati suatu kuasa atau kesatuan tertinggi di luar manusia (Downling, 2006 :424-425). Secara umum, spiritualitas merupakan sesuatu dorongan yang melibatkan keyakinan dalam dengan sesuatu yang lebih tinggi, berkuasa, memiliki kekuatan mencipta dan bersifat ketuhanan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang menurut Taylor dkk (1997), yaitu ; (1) perkembangan individu, (2) keluarga, (3) latar belakang etnik dan budaya, (4) agama yang dianut, (5) pengalaman hidup, (6) krisis dan perubahan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut pada penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai faktor keluarga. Merujuk pada pendapat Mudjijono (1995:5) yaitu, perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Salah satunya adalah aspek kelekatan anak dengan orang tuanya (*Parental Attachment*).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hal yang paling berperan dalam tingkat spiritualitas seseorang terhadap 30 mahasiswa melalui pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan dengan hal-hal yang melatarbelakangi keyakinannya terhadap agama yang dianut, perilaku keagamaan yang masih dilakukan hingga saat ini, serta hal-hal yang memperkuat dan melemahkan dalam menjalankan syari'at islam. Diperoleh bahwa 23 dari 30 generasi Z (mahasiswa) artinya sebanyak 76.6% mahasiswa mengkaitkan beberapa jawabannya dengan keluarga, khususnya orang tua. Seperti karena ajaran keluarganya sejak kecil, nasihat orang tua, contoh yang diberikan orang tua, agama keturunan dan sebagainya. Kemudian mengenai hal-hal yang berkaitan tentang hal yang memperkuat ataupun melemahkan perilaku spiritual seseorang. Diperoleh bahwa 20 dari 30 orang artinya sebanyak 66.6% generasi Z (mahasiswa) menyebutkan bahwa hal yang memperkuatnya seperti; nasihat orang tua, pesan singkat yang selalu orang tua sampaikan tentang ibadah dan keagamaan, tayangan-tayangan di you tube, serta postingan-postingan di media. Kemudian 21 dari 30 mahasiswa artinya 70% generasi Z (mahasiswa) menyebutkan hal yang melemahkannya dalam beribadah antara lain; larutnya dalam menggunakan internet, seperti media sosial, menonton tayangan di you tube, dan sebagainya.

Peneliti pun melakukan wawancara pada sembilan mahasiswa muslim yang dianggap memiliki spiritualitas yang tinggi, dengan beberapa indikator perilaku spiritualitas berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Piedmont (1999), yaitu *prayer fulfillment*, *universality* dan *a sense of connectedness*. Dimana selalu langsung mengajak solat ketika adzan berkumandang, pada setiap pembicaraanya selalu dikaitkan kepada sifat-sifat Allah, berpakaian syar'i, tidak berpacaran, dan tidak pernah melakukan usaha mencontek ketika sedang ujian. Dari proses wawancara tersebut diperoleh data bahwa dari sisi komunikasi, walaupun mereka secara fisik berjauhan dengan orang tua,

namun komunikasi tetap berjalan dengan baik. Ketika ditanya mengenai hal-hal yang diajarkan orang tua kepada mereka, 7 dari 9 orang mahasiswa tersebut secara umum menjawab hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, moral, tauhid dan hal-hal lain yang berkaitan dengan agama. Kemudian ketika ditanya soal kedekatan dengan orang tua, 7 dari 9 mahasiswa tersebut mengutarakan bahwa mereka lebih dekat dengan ibu dan lebih nyaman menceritakan segala hal kepada ibu. Selain itu, ketika ditanya mengenai perasaan mereka ketika jauh dari orang tua, secara umum mereka mengatakan mereka “*sedih, khawatir, rindu dan ingin memeluknya*”. Data tersebut memperlihatkan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) antara anak dan orang tua atau pigur kelekatan sejak kecil (nenek/kakek), berdampak pada nilai-nilai keagamaan dan spiritualitasnya saat memasuki tahap perkembangan dewasa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Lia Sari dkk (2018) tentang kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak, menghasilkan bahwa kelekatan orang tua dengan anak berpengaruh dalam jangka panjang dalam kehidupan seseorang bahkan hingga usia tua dan berpengaruh kepada anaknya dikemudian hari, dimana kelekatan antara anak dan orang tua meminimalkan tindakan kriminal dan perilaku negatif lain pada anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hazhira Qudsyi (2018) tentang *spiritual well-being*, *parent attachment* dan *moral disengagement* pada mahasiswa yang menunjukkan bahwa *parent attachment* dengan ibu lebih besar berpengaruh terhadap *moral disengagement* pada mahasiswa. Diperkuat dengan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa *parental attachment* memiliki pengaruh positif pada tingkat spiritualitas seseorang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Beata Zarzycka (2018) menunjukkan bahwa *parental attachment* berkorelasi positif dengan kekuatan spiritual dengan gambaran terhadap Tuhan sebagai variabel mediator yang mengantari

hubungan tersebut. Serta penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Granqvist (2003) pada remaja di Swedia dengan jenis *Insecure Attachment*. Ditemukan bahwa remaja dengan *insecure attachment*, religiusitas dan spiritualitas mereka semakin menurun dari waktu ke waktu. Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak dengan orang tua pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya (Nur'aini Safitri, 2018). Hal tersebut didukung dengan pendapat Granqvist (2002), bahwa *secure attachment* antara anak dengan orang tua merupakan fondasi untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan.

Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2002) *attachment* merupakan suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang. Bowlby menjelaskan *attachment* mengacu pada ikatan emosional yang berkembang antara orangtua dan anak. Sedangkan Johnson dan Medinnus (dalam Desmita, 2009) menjelaskan, bahwa *Attachment* adalah sebuah istilah untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara orang tua dan anak. Menurut Martin Herbert dalam *The Social Science Encyclopedia*, *Attachment* mengacu pada ikatan dua individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang deskriptif dan spesifik serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Kuper & Kuper dalam Desmita, 2009). Bowlby (dalam Ainsworth, 1985) mengasumsikan kelekatan diperoleh dari usaha-usaha individu untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit dan terancam. Pada penelitian ini, akan meneliti lebih dalam mengenai *parental attachment* atau kelekatan dengan orang tua.

Adapun beberapa aspek *attachment* menurut Amsden dan Greenberg (2009), yaitu *communication* (komunikasi), *trust* (kepercayaan), dan *alienation* (keterasingan). Pada era digital saat ini penggunaan internet dan kepemilikan gawai yang canggih memiliki peran yang sangat penting untuk menjalin komunikasi. Pada mahasiswa yang sebagian besar tinggal jauh dari orang tua media komunikasi memegang peran penting dalam mendekatkan hubungan dan memperlancar komunikasi antara anak dengan orang tua di masa kini. Selaras dengan hasil penelitian Subrahmanyam dan Greenfield (2008) mengenai hubungan remaja dengan teman sebaya, pacar, orang asing, dan keluarga mereka dalam konteks kegiatan komunikasi *online*. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan remaja menggunakan alat-alat komunikasi adalah untuk memperkuat hubungan yang ada, baik dengan teman sebaya maupun keluarga. Namun hal itu tergantung dari nilai-nilai dan dinamika dalam keluarga. Fakta menunjukkan bahwa hubungan keluarga bagi kebanyakan orang adalah hubungan interpersonal yang bertahan lama. Hubungan keluarga akan sangat memengaruhi mental dan fungsi psikologis, serta kesejahteraan. Proses dan dinamika keluarga memengaruhi emosi dan fungsi kognitif setiap anggota keluarga, demikian sebaliknya, emosi dan kognitif individu juga memengaruhi proses dan dinamika keluarga (Koerner, 2014). Begitupun dengan keluarga pada era digital saat ini, proses dan dinamika dalam keluarga dapat mempengaruhi masing masing anggota keluarga dalam pemanfaatan media komunikasi yang canggih. Sejalan dengan pendapat Heru Wahyu Pamungkas (2014) yang menyebutkan bahwa komunikasi yang baik dan hangat antara orang tua dan anak merupakan salah satu benteng utama bagi anak dalam berinteraksi dengan teknologi.

Peneliti menduga penggunaan internet dapat meningkatkan pengaruh *parental attachment* terhadap spiritulitas, sebab di dalam penggunaan internet terdapat aspek *socio-affective regulation* yang menggambarkan orientasi sosial dan interpersonal

seseorang dalam menggunakan internet. Hal tersebut dapat meningkatkan komunikasi antara seseorang dengan keluarganya, yang berdampak pada meningkatnya *parental attachment*. Sehingga peneliti berasumsi bahwa penggunaan internet dapat mempertahankan dan atau meningkatkan *parental attachment* sebab terjalinnya komunikasi yang baik dengan orang tua yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya spiritualitas seseorang.

Bedasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Parental Attachment* Terhadap Spiritualitas Dengan Penggunaan Internet Sebagai Variabel Moderator Pada Generasi Z (Mahasiswa)”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *parental attachment* berpengaruh terhadap spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa) ?
2. Apakah pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa) dapat dimoderasi oleh penggunaan internet ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas pada generasi Z (Mahasiswa)
2. Untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa) setelah dimoderasi oleh penggunaan internet.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat ,memberikan kontribusi dibidang Psikologi Agama, Psikologi Islam dan Psikologi Perkembangan mengenai pengaruh *parental attachment* terhadap spiritualitas pada generasi Z (mahasiswa) dengan penggunaan internet sebagai variable moderator. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi sumbangan pemikiran serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *parental attachment*, spiritualitas dan penggunaan internet dibidang kelimuan psikologi.

Manfaat praktis. Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan bagi para pendidik, baik orang tua dirumah ataupun guru di sekolah dalam pengasuhan dan pendidikan pada era digital saat ini, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dikalangan generasi Z agar lebih bijak dalam menggunakan internet, serta dapat berkontribusi dalam menjadi acuan ataupun referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang bertemakan sejenis.